

PIDATO P.J.M. PRESIDEN SUKARNO PADA UPATJARA PEMBERIAN GELAR DOKTOR KEHORMATAN OLEH UNIVERSITAS HASANUDDIN DI MAKASSAR

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
285

PIDATO P.J.M. PRESIDEN SUKARNO

PADA UPATJARA PEMBERIAN GELAR

DOKTOR KEHORMATAN

DALAM ILMU HUKUM DAN PENGETAHUAN MASJARAKAT, CHUSUS DIBIDANG ILMU POLITIK HUBUNGAN ANTAR-NEGARA OLEH UNIVERSITAS HASANUDDIN DI MAKASSAR PADA TANGGAL 29 APRIL 1963

TIDAK UNTUK DIDJUAL - BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Dibawah bendera Fakultas-fakultas dalam lingkungan UNHAS, mahasiswa-mahasiswa dengan sabar menantikan kedatangan P.J.M. Presiden



Barisan mahasiswa putri jang berpakaian Bhinneka Tunggal Ika mendjadi pagar

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



P.J.M. Presiden Dr Ir H. Sukarno disambut olah Sekretaris Senat UNHAS, Drs Abd. Hafid ditangga kantor-pusat UNHAS



P.J.M. Presiden Dr Ir H. Sukarno bersama Oom No sedjenak berdiri menjaksikan barisan mahasiswa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KATA PEMBUKAAN PADA UPATJARA PENGANUGERAHAN GELAR DOKTOR KEHORMATAN KEPADA P.J.M. PRESIDEN SOEKARNO

1. „KAMI, SEKRETARIS SENAT UNIVERSITAS HASANUDDIN, PADA HARI INI MEWAKILI PRESIDEN UNIVERSITAS HASANUDDIN, JANG MENDAPAT KEHORMATAN SEBAGAI PROMOTOR P.J.M. PRESIDEN SOEKARNO, DENGAN INI MENJATAKAN RAPAT TERBUKA UNIVERSITAS HASANUDDIN DIMULAI".

2. „DENGAN INI KAMI MEMPERSILAHKAN PROMOTOR SEKRETARIAT UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR UNTUK MEMBATJAKAN PIDATONJA".

SEKRETARIAT UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PIDATO PRESIDEN UNIVERSITAS HASANUDDIN, ARNOLD MONONUTU, SEBAGAI PROMOTOR DALAM UPATJARA PEMBERIAN GELAR DOKTOR KEHORMATAN

Promovendus jang kami muliakan,

Bahwa kami telah dipilih oleh Promovendus dengan persetudjuan penuh dari Senat Universitas Hasanuddin untuk bertindak sebagai Promotor pada upatjara dalam Rapat Senat Terbuka Universitas Hasanuddin harì ini, untuk penganugerahan Gelar Doktor Kehormatan dalam Ilmu Hukum dan Pengetahuan Masjarakat, chusus dibidang Ilmu Politik Hubungan Antar Negara kepada Hadji Soekarno, Presiden Republik Indonesia, adalah satu kehormatan jang amat besar kepada diri kami sendiri.

Akan tetapi disamping itu hendak kami kemukakan sebagai Presiden Universitas Hasanuddin, bahwa seluruh keluarga Lembaga Perguruan Tinggi ini berterima kasih dan bersjukur kepada Paduka Jang Mulia Presiden Soekarno, jang telah berkenan untuk menerima gelar Doktor Kehormatan dari satu Universitas Negeri diluar pulau Djawa jang sedang dalam pertumbuhan.

Selandjutnja Senat Universitas Hasanuddin menganggap kesediaan tersebut sebagai suatu bukti kembali, bagaimana Bung Karno dengan sungguh-sungguh memberikan perhatian jang penuh terhadap pembangunan diseluruh tanah air kita, dalam hal ini pembangunan dibidang mental dibagian Timur Negara kita, berdasar atas sembojan nasional kita: Satu Bangsa, Satu Bahasa, Satu Tanah Air!

Kesediaan Bung Karno untuk menerima gelar Doktor Kehormatan dari Universitas Hasanuddin, mendapat pengertian jang lebih dalam lagi karena kita mengetahui, bahwa gelar Doktor Kehormatan ini adalah gelar Kehormatan jang ke-20

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jang diberikan oleh Lembaga-lembaga Perguruan Tinggi didalam dan diluar Negeri kepada Paduka Jang Mulia Presiden Soekarno.

Sekalipun sudah berkali-kali Paduka Jang Mulia Presiden Soekarno menerima gelar Doktor Kehormatan, namun pada kali ini penganugerahan gelar Doktor Kehormatan itu mempunjai keistimewaannja, jaitu gelar Doktor Kehormatan jang dianugerahkan sekarang ini mempunjai arti jang konkrit, menilik dari sudut ilmijah dan mengamalkan ilmijah ini kepada ummat manusia. Bukan satu gelar jang lazim diberikan kepada seorang Kepala Negara sebagai satu tanda kehormatan sadja.

Senat Universitas Hasanuddin jakin, bahwa berdasar atas pengertian, perasaan dan keachlian jang sungguh-sungguh tinggi mutunja dalam lapangan ilmu Hukum dan Pengetahuan Masjarakat, chusus dibidang Ilmu Politik Hubungan Antar Negara, sehingga Promovendus berhasil untuk memasukkan daerah Irian Barat melalui Hubungan Antar Negara setjara damai, dibawah kekuasaan penuh Republik Indonesia, berhasil mengamalkan ilmijah kepada Bangsa dan Rakjat Indonesia chususnja, umumnja pada perdamaian di Asia Tenggara ini.

Kenjataan ini kiranja dapat dianggap sebagai suatu bukti, bahwa penganugerahan gelar Doktor Kehormatan kepada Promovendus bukanlah suatu kehendak Senat Universitas Hasanuddin itu untuk mendewa-dewakan Bung Karno.

Sebagai Promotor, akan kami usahakan sekarang sepandjang kemampuan kami, untuk membenarkan utjapan kami tadi, bahwa Promovendus memiliki pengertian perasaan dan keachlian jang sungguh-sungguh tinggi mutunja dalam Ilmu Hukum dan Pengetahuan Masjarakat, chusus dibidang Ilmu Politik Hubungan Antar Negara, serta mampu mengamalkannja.

Mengindahkan keinginan Promovendus untuk membatasi pandangan kami sebagai Promotor, kami tidak akan berpandjang kata untuk mengemukakan alasan-alasan kami jang kami maksudkan diatas.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Perkenankanlah kami pertama-tama mengemukakan, bahwa menurut paham Promotor, Promovendus jang kami muliakan, melihat proces perkembangan phenomena dalam masjarakat, sebagai emanasi sesuatu idee dalam arti Hegelianistis. Idee dalam arti Ke-Tuhanan Jang Maha Esa! Bukankah Promovendus pernah mengemukakan dalam pidato beliau pada tanggal 17 Agustus 1956 dengan djudul „Berilah isi kepada hidupmu": Kita dilahirkan dan dihidupkan didunia untuk mengabdi kepada Tuhan Rabbulalamin" dan berikut: „Pengabdian kepada Tuhan Rabbulalamin mengandung makna hidup rukun-damai antara sesama manusia dan sesama bangsa. Karena itu kita tjantumkan dalam Pantja Sila Peri-Kemanusiaan".

Emanasi idee itu diselidiki dan diolah oleh Promovendus setjara dialektis.

Kami kira, bahwa untuk melukiskan kepribadian jang besar dari pada Bung Karno sebagai sesuatu ideen-drager, perlu didasarkan, bahwa dialektis denken dari pada Promovendus, adalah titik bertolak dari segala perumusan doktrin-doktrin kemasjarakatan nasional dan mondial chusus doktrin-doktrin Hubungan Antar Negara dan Pembimbingannja merealisasikan doktrin-doktrin tersebut.

Tak dapat kami dalam waktu jang singkat mengemukakan semua bahan-bahan dari tjiptaan-tjiptaan pikiran Promovendus jang bertebaran dalam taman raja kumpulan-kumpulan idee-idee Promovendus, penuh warna-warni dan pula penuh daja dan gaja seperti dikatakan oleh Prof. Sujono Hadinoto S.H. dalam pidato beliau pada upatjara pemberian gelar Doktor Kehormatan kepada Promovendus oleh Universitas Indonesia.

Perkenankanlah kami memetik dari kembang-kembang taman raja idee Promovendus beberapa djenis idee jang menggariskan dengan terang, tepat dan setjara ilmijah dapat dipertanggung djawabkan, doktrin-doktrin Hubungan Antar Negara jang dirumuskan oleh Promovendus.

Dalam pembelaan Promovendus dihadapan Hakim-hakim beliau di Landraad Bandung pada tahun 1930, Promovendus

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

telah menggariskan setjara ilmijah dengan terang bahwa proces dalam hubungan antar Indonesia dan negeri Belanda, didasarkan prinsipiil disatu pihak oleh imperialisme dan kolonialisme, dan dilain pihak oleh tjita-tjita kemerdekaan bangsa Indonesia.

Dan konflik antara dua phenomena jang bersifat antithetis itu, hanja dapat dihapuskan dengan kemerdekaan penuh bangsa Indonesia, sebagai satu langkah madju menudju ke-synthese satu dunia baru, dimana tidak ada lagi imperialisme dan kolonialisme dalam bentuk apapun djuga, tidak ada lagi „l'exploitation de l'homme par l'homme".

Inilah ada satu „Notwendigkeit" sedjarah jang tidak dapat dihindarkan.

Konsepsi pemikiran ilmijah tersebut, konsepsi scientific thought itu, menurut Promotor, telah didjadikan pula dasar pikiran Promovendus dalam risalah beliau jang berdjudul „Mentjapai Indonesia Merdeka", jang beliau menulis dalam bulan Maret 1933 dan dianugerahkan kepada massa rakjat Indonesia.

Tidak mungkin Indonesia mendjadi merdeka tanpa kemenangannja dalam konflik jang bersifat antithetis antara imperialisme dan kolonialisme disatu pihak dan kehendak kemerdekaan rakjat, dan bangsa Indonesia dilain pihak.

Menurut paham Promotor, djalan pikiran dialektis dari pada Promovendus, didjadikan oleh beliau titik bertolak pula dalam pidato-pidato beliau pada pembukaan konperensi Asia-Afrika di Bandung dalam tahun 1955, pada pidato beliau pada tanggal 30 September 1960 didepan Madjelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa dengan djudul „To build the world anew" dan pada pidato beliau di Los Angeles dengan djudul „Untuk Kemerdekaan dan Keadilan", djuga pidato Promovendus di Konperensi Negara-negara berpolitik bebas di Beograd.

Promovendus dengan pengertian dan analisa jang mendalam telah merumuskan sesuatu doktrin pokok Hubungan Antar Negara dalam pidato-pidato beliau tersebut, ialah selama ber-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ketjamuk antithese antara imperialisme dan kolonialisme disatu pihak dan hasrat kemerdekaan penuh dari bangsa-bangsa jang didjadjah atau setengah didjadjah dilain pihak, selama itu tidak dapat manusia menghasilkan perdamaian dunia jang kekal, satu dunia baru, jang tenteram dan sedjahtera.

"To build the world anew" hanja mungkin, djika dalam hubungan Antar Negara faktor imperialisme dan kolonialisme dihapuskan sama sekali dalam bentuk apapun djuga.

Dialektis denken ini tidak berhenti pada kemukakan antithese sadja, tetapi mutlak disertai oleh synthese: antithese antara imperialisme dan kolonialisme disatu pihak dan kemerdekaan penuh dari bangsa-bangsa jang didjadjah atau setengah didjadjah dilain pihak, harus dihapuskan, di-opgeheven, agar tertjipta satu synthese, satu dunia baru, damai dan sedjahtera.

Promovendus, menurut pendapat Senat Universitas Hasanuddin adalah salah satu Negarawan antara "the new emerging forces" jang setjara ilmijah dengan terang dan tegas merumuskan doktrin tersebut.

Sebagai klimaks dari djalan pikiran Promovendus, beliau telah tjiptakan konsepsi atas djalan pikiran dialektis; antithese antara "the new emerging forces" dan "the old established forces" didunia ini jang hendak disynthesekan dengan kesadaran jang teguh "to build the world anew", mentjiptakan perdamaian dunia jang kekal, sedjahtera dan abadi. Dan dimana Promovendus berada, beliau telah mengamalkan idee beliau pada ummat manusia.

Inilah sebab-sebab sehingga Universitas Hasanuddin jakin, bahwa pemberian gelar Doktor Kehormatan kepada Promovendus adalah laras dan tepat, berdasar atas pertimbangan-pertimbangan ilmijah jang objektif, berdasar istimewa atas bukti-bukti, bahwa Promovendus terus-menerus berdjoang untuk mengamalkan ilmijah pada ummat manusia.

Dan Promovendus dalam segala tindakan beliau jakin, bahwa mengamalkan satu konsepsi ilmijah pada masjarakat, dalam praktek, sesuatu perdjoangan massa jang revolusioner

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan dinamis, seperti dikatakan oleh Promovendus dalam risalah beliau „Mentjapai Indonesia Merdeka": „Tumpahkanlah segenap djiwa ragamu kedalam partainja massa, tumpahkanlah segenap djasmani dan rochanimu kedalam perdjoangan massa, tumpahkanlah segenap njawamu mendjadi api-kesadaran dan api-kemauan massa".

Berkah idee jang besar dari Promovendus jang dirumuskan antara lain dalam Ilmu Politik Hubungan Antar Negara untuk diamalkan pada ummat manusia, berkah kejakinan Promovendus, bahwa mengamalkan sesuatu idee pada masjarakat memerlukan sesuatu perdjoangan massa, dalam mana semua aliran harus diturut-sertakan, dialecties of unity, berkah kedua faktor tersebut, Irian Barat telah masuk kedalam kekuasaan penuh Republik Indonesia.

Mengenai persoalan Irian Barat, pada pokoknja, antithese antara imperialisme dan kolonialisme disatu pihak, dan rakjat Indonesia seluruhnja jang berdjoang untuk kemerdekaan dilain pihak, telah dihapuskan, telah „opgeheven", kami ulangkan: pada pokoknja, karena kepandaian Promovendus dalam Ilmu Politik Hubungan Antar Negara dan kewibawaan Promovendus untuk merealisasikan doktrin beliau tentang Politik Hubungan Antar Negara dalam praktek, dengan satu power-organisasi total dari pada alat-alat Negara, diplomasi dan angkatan bersendjata Republik Indonesia, disertai oleh massa-aksi rakjat dalam Trikora.

Promotor berpendapat, bahwa gelar Doktor dapat diberi kepada seorang jang telah menghasilkan satu buku ilmijah jang tebal, jang kemudian dilupakan dalam debu sesuatu lemari buku.

Sebaliknja, gelar Doktor Kehormatan jang pada hari ini, tanggal 29 April 1963, Universitas Hasanuddin mendapat kehormatan untuk dianugerahkan kepada Hadji Soekarno, Presiden Republik Indonesia, mempunjai makna jang lebih berarti, karena diberi sebagai penghargaan terhadap satu konsepsi ilmijah jang diamalkan pada „the living and striving world".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kiranja dengan mengemukakan sebab-sebab pemberian gelar Doktor Kehormatan dalam lapangan Ilmu Hukum dan Pengetahuan Masjarakat, chusus dibidang Ilmu Politik Hubungan Antar Negara, kepada Hadji Soekarno, Presiden Republik Indonesia, masjarakat nasional Indonesia dan masjarakat dunia akan sependapat dengan Senat Universitas Hasanuddin, bahwa pemberian gelar Doktor Kehormatan itu mempunjai dasar ilmijah jang konkrit, serta apa lebih penting lagi, bahwa Promovendus dapat mengamalkan ilmijah beliau kepada ummat manusia, dengan berdjoang terus-menerus dari hari kehari, dari bulan kebulan, dari tahun ketahun, massaal, dinamis dan revolusioner.

Promovendus sekali-kali tidak sadja berdiam dimenara gading ilmijah beliau, tetapi turun ditengah-tengah masjarakat jang hidup.

Promovendus tidak sadja setjara theoretis menulis satu buku tentang "La philosophie de la misére" seperti Proudhon, jang Marx kemudian mengedjek dengan kata-kata: "la misére de la philosophie".

Tidak. Promovendus adalah Seorang tjendekiawan jang terus-menerus mengamalkan idee beliau, doktrin-doktrin beliau pada masjarakat.

Bagi Promovendus berlaku variant terhadap kata-kata Nehru: "For a fighting scientist there is no journey's end!".

Makassar, 29 April 1963.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Pada gambar ini tampak iring-iringan P.J.M. Presiden menudju tempat upatjara



Rektor UNHAS Prof. Arnold Mononutu tengah mengutjapkan pidatonja pada upatjara penganugerahan gelar doctor honoris causa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



P.J.M. Presiden Dr Ir H. Sukarno tengah menjampaikan Amanatnja

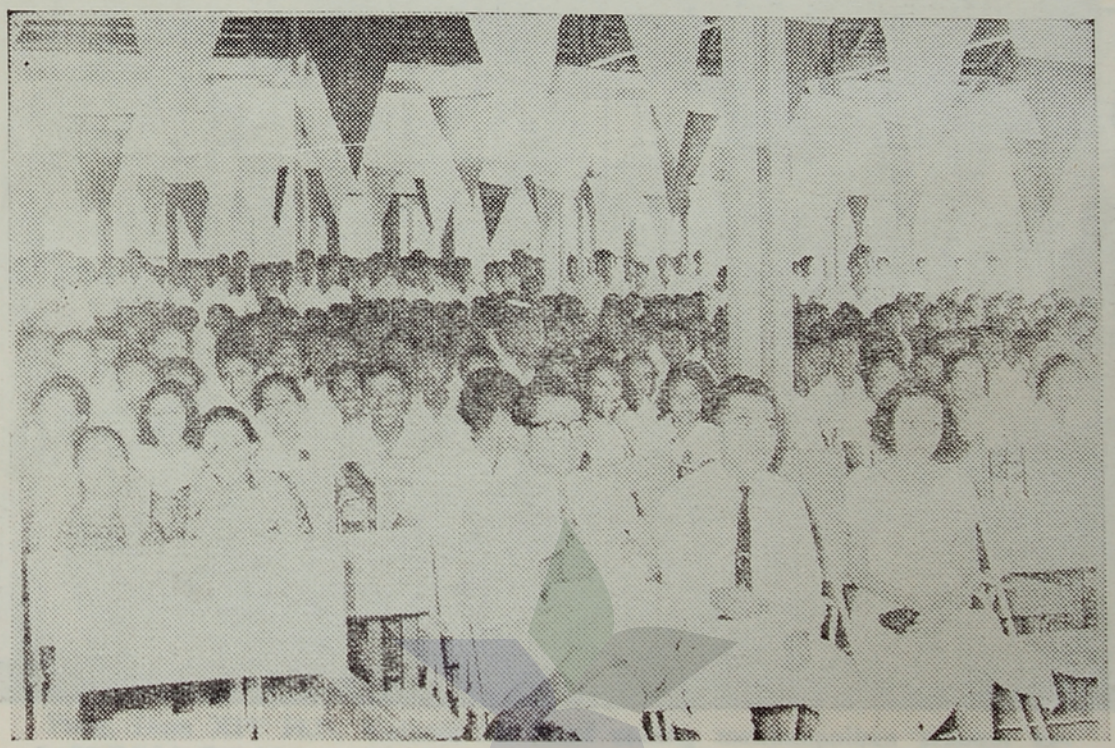

Massa mahasiswa dengan tenang mengikuti upatjara

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

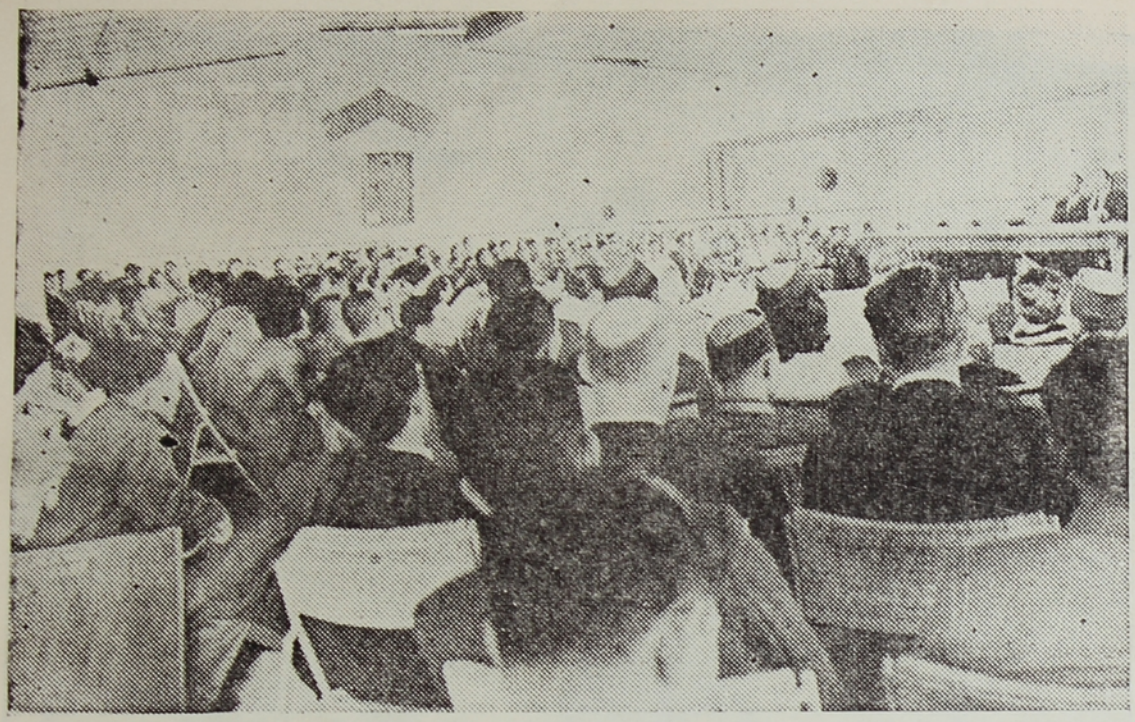

Tamu-tamu, mahasiswa dan hadirin seluruhnja dengan tenang mengikuti upatjara.

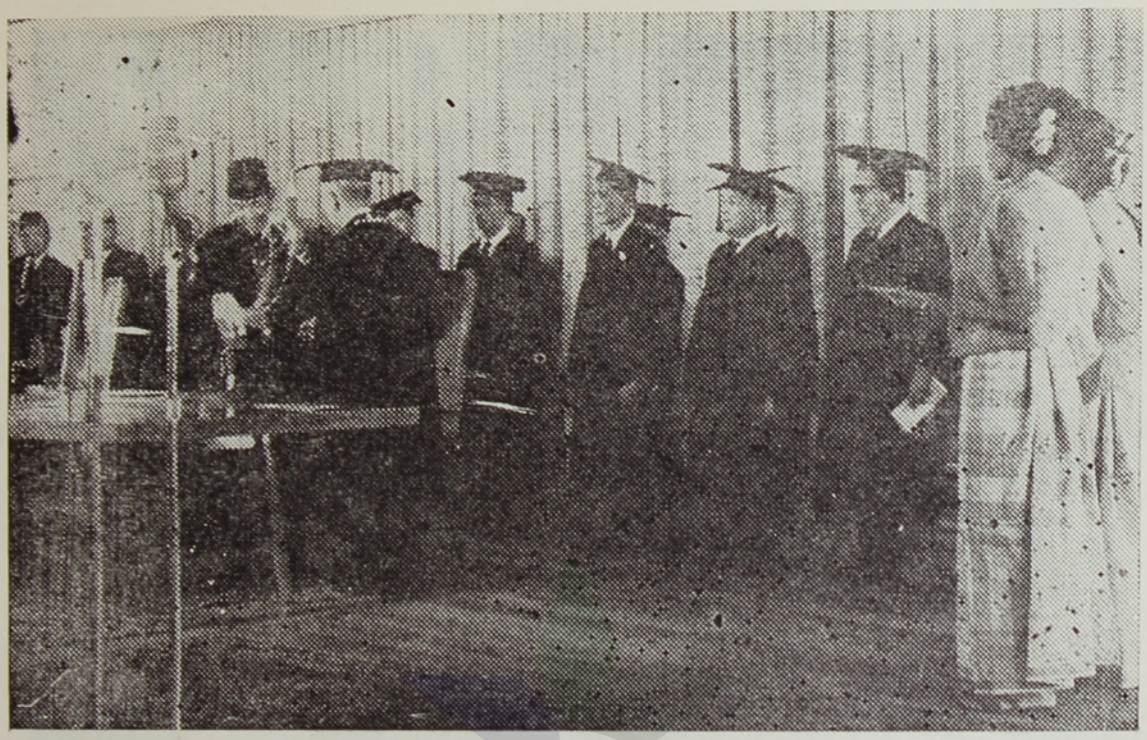

P.J.M. Presiden menerima kalung lambang UNHAS dari Rektor UNHAS

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

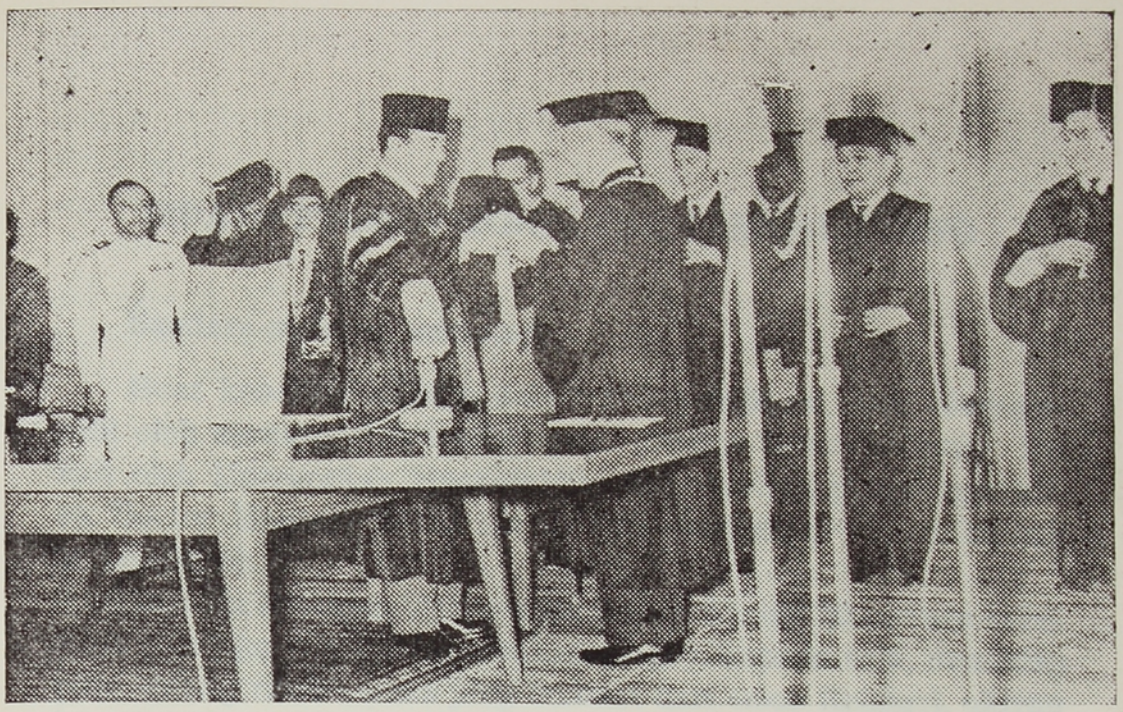

Penjerahan Piagam kepada P.J.M. Presiden oleh Rektor UNHAS, Prof. Arnold Mononutu



Pang. Dam XIV H.N. Kolonel M. Jusuf sedang menjampaikan selamat kepada P.J.M. Presiden

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PIDATO PROMOVENDUS, PRESIDEN SUKARNO

Saudara-saudara sekalian,

Buat kesekian kalinja dalam hidup saja ini, saja dianugerahi oleh sesuatu Universitas gelar Doctor Honoris Causa. Ini kali oleh Universitas Hasanuddin. Saja terima penganugerahan Doctor Honoris Causa itu dengan mengutjap banjak-banjak terima kasih.

Tatkala Presiden Universitas Bapak Arnold Mononutu beberapa detik jang lalu menjerahkan piagam kepada saja, demikian pula kalung rantai emas jang terbuat dari emas Kendari, ukiran Kendari, beliau berkata kepada saja jang Saudara-saudara tidak mendengar: „Moga-moga Bung Karno tetap Bung Karno. Moga-moga Bung Karno tetap berdjoang untuk kepentingan bangsa dan peri-kemanusiaan". Itu diutjapkan oleh Presiden Universitas pada waktu menjerahkan piagam kepada saja dan kalung emas. Dan benar-benar mana jang lebih mengharukan kepada saja, apakah gelar doctor honoris causa ini, ataukah doa harapan saudara Arnold Mononutu, moga-moga Bung Karno tetap Bung Karno, moga-moga Bung Karno berdjoang untuk kepentingan bangsa dan peri-kemanusiaan.

Sebab, sungguh Saudara-saudara, harapan jang diutjapkan oleh Presiden Mononutu, kamu mahasiswa-mahasiswi sekalian barangkali sebagai saja menjebut beliau "Oom No", melukiskan satu anggapan jang tinggi sekali dari beliau terhadap kepada diri saja. Moga-moga Bung Karno tetap Bung Karno. Artinja beliau menganggap Bung Karno itu seseorang jang, katakanlah, istimewa. Moga-moga Bung Karno tetap berdjoang untuk kepentingan bangsa dan peri-kemanusiaan. Artinja bahwa beliau amat menghargai perdjoangan saja untuk kepentingan bangsa dan peri-kamanusiaan. Harapan-harapan jang demikian itu, Saudara-saudara, amat mengharukan kepada saja. Dan saja di-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sini mendjawab, moga-moga Tuhan Jang Maha Esa tetap memberi kepada saja taufik dan hidajat untuk berdjoang terus bersama-sama dengan rakjat untuk kepentingan bangsa dan tanah air.

Saudara-saudara, saja tadi katakan, bahwa ini adalah kesekian kalinja jang sesuatu Universitas menganugerahkan gelar doctor honoris causa kepada saja.

Tempo hari Universitas Indonesia di Djakarta memberikan gelar doctor honoris causa, dan waktu itu adalah ke-19 kalinja saja menerima gelar doctor honoris causa.

Sekarang ditambah satu lagi, mendjadi ke-20 kalinja. Barangkali ada baiknja saja batjakan sebentar kepada Saudara-saudara, Universitas-universitas mana telah memberi gelar doctor kepada saja. Dan lantas saja tjeritakan sedikit perbedaan tjara pemberian gelar doctor honoris causa itu diantara Universitas-universitas itu.

Saudara-saudara, saja disini ada tjatatan. Gelar doctor honoris pertama diberikan kepadaku oleh Universitas Gadjah Mada di Jogjakarta. Kedua, Doctor of Law, Far Eastern University, Manila. Ketiga, Doctor of Law, Colombia University New York. Keempat, Doctor of Law, Michigan University, U.S.A. — Mitjigen, kata orang kita. Is the pronounciation correct?..... Thank you ..... — Kelima, Doctor of Law, Mac Gill University, Montreal, Canada. Keenam, Doctor of Law, Beograd University, Yugoslavia. Ketudjuh, Karl University, Prague, Czechoslovakia. Delapan, Doctor of Law, dan professor kehormatan Lomonowsov University, Moscow. Sembilan, Doctor of Law, Istanbul University, Turkey. Sepuluh, Doctor of Law, Brazil University, Brazil. Sebelas, Doctor of Law, Warsaw University, Polen, Polandia. Duabelas, muntjul satu hal jang lain, Doctor of Technical Science, Berlin University, Berlin. Tigabelas, Doctor of Law, Bucharest University, Roumania. Empatbelas, Doctor of Law, Sofia University, Bulgaria. Limabelas, Doctor of Technical Science, Budapest University, Hongaria. Enambelas, Doctor of Philosophy, Al

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Azhar University, Cairo. Tudjubelas, Doctor of Social & Political Sciences, La Paz University, Bolivia. Delapanbelas, Doctor of Technical Science, ITB Bandung. Sembilanbelas, Doctor of Social Science, Universitas Indonesia, Djakarta. Duapuluh, Doctor of Law and Political Science and International Relationship, — begitu —, Relations between nations, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Djadi Saudara-saudara, saja bisa berkata bahwa saja ini, jah sedikit-sedikitnja berpengalaman menerima gelar doctor honoris causa. Karena itu saja bisa mentjeritakan bahwa ada perbedaan-perbedaan tjaranja menganugerahkan gelar doctor honoris causa itu.

Di Indonesia, sebab saja sudah mengalami Gadjah Mada, mengalami ITB, mengalami Universitas Indonesia, dan mengalami Universitas Hasanuddin, empat Universitas. Tjaranja memberi gelar itu adalah menurut sistim Eropa Barat. Promotor bikin pidato jang pandjang sekali. Malah bukan pidato sembarangan, pidato jang amat berilmu, a very learned and scientific speech. Sampai, ja terus-terang sadja separoh daripada hadirin-hadirat tidak mengerti. Sebab saja sendiri kadang-kadang tidak sampai saja punja pengetahuan.

Kemudian menurut sistim Eropa Barat itu promovendus setengah diwadjibkan untuk mengadakan pidato sambutan jang djuga learned and scientific, sehingga jang 4 kali menerima gelar doctor honoris causa di Universitas-Universitas Indonesia itu, djadi sekarang merasa sedikit pajah. Bahkan inipun Saudara-saudara, (Presiden menundjuk kepada djubah jang beliau pakai-Red.), inilah djuga sedikit-sedikit meniru sistim Eropa Barat. Dilain-lain University kadang-kadang sonder djubah-djubahan. O.K. kalau hawa dingin Saudara-saudara, diwadjibkan memakai djubah, itu masih enak, tapi kalau sedang hawa panas seperti Makassar ini, diwadjibkan memakai djubah, agak pajah!

Di Amerika misalnja, penggelaran doctor honoris causa adalah amat sederhana sekali. Kadang-kadang sonder djubah-djubahan. Presiden Universitas dapat membatjakan satu naskah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jang pendek sekali, menjatakan Tuan adalah ..... ini, ini, ini, ...Tuan berdjasa .....ini, ini, ini, ini..... dengan ini kami menganugerahkan kepada Tuan gelar doctor honoris causa dalam "Law", misalnja.

Lantas promovendus mendjawab djuga dengan singkat: Banjak terima kasih, saja akan hargai benar gelar doctor honoris causa daripada Universitas Tuan ini.

Bahkan di Moskow Saudara-saudara, Lomonowsov University, University jang besar sekali, gedung bertingkat 24 kalau tidak salah, 24 stories? — Duta Besar Michaelov manggut — Ja, 24 tingkat. Dan di Universitas itu kamar untuk mahasiswa berdiam disitu, lebih daripada 6000. Benar. Universitas jang besar sekali. Penggelaran doctor honoris causa pun amat sederhana. Saja pada waktu itu tidak perlu djubah-djubahan. Kemudian djuga dengan pendek Presiden Universitas mengatakan ini, ini, ini .....

Saja djadikan Tuan doctor honoris causa dalam ilmu hukum pada Universitas Lomonowsov, dan mendjadikan djuga kami kepada Tuan Professor kehormatan daripada Universitas ini.

Tadinja saja djuga mau mendjawab djuga dengan kata-kata jang singkat, tetapi tjilakanja pada waktu itu 10.000 mahasiswa duduk disitu, mereka seperti rapat raksasa disini, minta Bung Karno pidato, Bung Karno pidato, Bung Karno pidato, dan saja terpaksa mendjawab dengan pidato jang agak pandjang.

Pendek kata Saudara-saudara, tjara pemberian gelar doctor adalah berbeda-beda. Dan djikalau Universitas-universitas Indonesia mengikuti sistim Eropa Barat, saja tidak ada keberatan Saudara-saudara, malah baik. Terangkan kepada chalajak ramai oleh Promotor apa sebabnja diterangkan pandjang lebar, gelar doctor honoris causa itu diberikan. Tjuma sebagai tadi saja katakan, bagi promovendus kadang-kadang pajah untuk mendjawab setjara scientific, learned dan pandjang pula. Sebab Saudara-saudara, dari pidato Promotor, Saudara-saudara barangkali bisa mentjakup satu hal, bahwa meskipun Promotor

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mengatakan saja ini orang jang mentjiptakan doktrin, orang jang mentjiptakan idee, orang jang mentjiptakan angan-angan, orang jang mentjiptakan ilmu pengetahuan, toch Promotor mengatakan bahwa saja, katakanlah, berdjoang untuk melaksanakan apa jang dinamakan olehnja idee atau doktrin itu.

Djadi didalam sambutanpun kepada pemberian gelar doctor honoris causa, sebenarnja saja tidak hendak ilmu-ilmuan, tidak hendak scientific-scientifican. Apalagi maaf, kalau tadi saja berkata, toch sebagian daripada hadirin dan hadirat pajah mengertinja. Baiklah terang-terangan, sajapun terang-terangan Saudara-saudara, saja mendengarkan uraian Pak Mononutu ada beberapa hal jang .....apa ini..... apa ini..... apa ini. Nah tjoba Saudara-saudara apa tidak begitu ?! Padahal kita mengadakan ilmu, mengadakan science-science, mengadakan ini, mengadakan itu, mengadakan idee, mengadakan doktrin dll ialah untuk diselenggarakan, diamalkan untuk sesuatu idee, sesuatu doktrin bisa diamalkan, diselenggarakan. Maka idee atau doktrin itu harus dapat dimengerti oleh rakjat, oleh massa jang tadi oleh Pak Arnold Mononutu pun disiteerkan. Massa, kataku, massa, massa, sekali lagi massa. Bagaimana kita bisa menggerakkan massa, Saudara-saudara, djikalau kita dalam bitjara kita kepada massa itu memakai bahasa jang kurang dimengerti oleh massa.

Karena itu Saudara-saudara, sebagai tadi saja katakan, kadang-kadang saja merasa sedikit pajah untuk berpidato didalam upatjara penggelaran doctor honoris causa menurut sistim Eropa Barat. Sebab sebenarnja saja ini bukan orang sciences. Sebenarnja saja ini bukan orang ilmu, tidak! Saja adalah pedjoang, djikalau perkataan itu boleh kupakai. Saja adalah praktikus. Apalagi djikalau saja umpamanja dikatakan seorang philosof, ahli falsafah. Saudara tadi batja atau dengar bahwa Al Azhar University Cairo memberi gelar kepada saja Doctor of Philosophy. Saja sedikit gemetar pada waktu saja diberi gelar Doctor of Philosophy. Alasannja begini. Saja dulu banjak menulis dan djuga bertindak dalam hal mempermudah-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kan pengertian Islam. Itu rector dari Universitas sana itu tahu , — tidak tahu darì mana dia mengetahui, — bahwa saja menulis artikel-artikel banjak dan djuga sering bertindak, mempermudah pengertian tentang Islam, misalnja artikel-artikel saja didalam madjalah Pandji Islam. Diciteer oleh rector itu. Nah, oleh karena P.J.M. mempermudah pengertian-pengertian tentang Islam, maka P.J.M. adalah ahli filsafah jang tinggi. Dan dengan ìni kami menganugerahkan kepada P.J.M. gelar Doctor of Philosophy.

Saja tadi berkata, bahwa djikalau diberi gelar Doktor of Philosophy saja sedikit gemetar, Saudara-saudara. Sebab ada bagi saja, Saudara-saudara, bahasa Belandanja bilang „bijsmaak", rasa jang tidak enak bagi saja, Saudara-saudara. Sebab biasanja philosof, ahli falsafah itu adalah orang jang menutup dirinja didalam kamar menghadapi buku, atau djikalau iapun keluar darì kamar malam-malam memandang bintang dilangit, lantas berfalsafah. Masa'alah, saja tidak begitu, saja tidak mau mengurung diri saja didalam kamar. Saja batja banjak buku, tetapi buku itu bukan mendjadi satu hal sebagai jang tadi Pak Arnold Mononutu katakan, hilang terbenam didalam debunja ..... apa tadi ....? Bagi saja — dengarkan pemuda-pemuda — buku adalah a guide to action, satu pemimpin untuk beraksi. Saja tidak mau, — sebagaipun tadi perkataan jang dipakai oleh Oom Arnold Mononutu —, hidup didalam satu ivory tower, menara gading, kata beliau. Banjak philosof-philosof, ahli falsafah hidup didalam ivory tower, menara gading. Berfikir, mandang bintang, mandang bulan atau membatja buku jang sudah tua sekali. Saja tidak mau begitu, Saudara-saudara, saja lebih senang terdjun daripada ivory tower, masuk kedalam masjarakat, berdjoang dengan masjarakat. Demikianlah falsafahku!

Dulu, saja ingat salah seorang mahaguru saja, barangkali Saudara belum pernah dengar, namanja itu, barangkali sudah, salah seorang mahaguru saja bernama Karl Marx. (Hadirin tertawa — Red.)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ja, kan sudah saja terangkan beberapa kali di Djakarta, saja dulu karena miskin meninggalkan alam materiil ini dan saja mengembara in the world of the mind, kataku. Saja sudah pernah pidato demikian. Saudara-saudara dengarkan! Maka didalam, in the world of the mind itu saja berdjumpa dengan orang-orang besar, saja berdjumpa dengan Gladstone, saja berdjumpa dengan Karl Marx, saja berdjumpa dengan Mahatma Gandhi, saja berdjumpa dengan Sun Yat Sen, saja berdjumpa dengan Saigo Takamori, saja berdjumpa dengan Liebknecht, saja berdjumpa dengan .....wanita.....Henriette Roland Holst van der Schalk, saja berdjumpa dengan Vera Wiegner dll sebagainja, saja berdjumpa dengan Stalin, saja berdjumpa dengan Lenin, saja berdjumpa dengan Pleganov, saja berdjumpa dengan matjam-matjam orang besar, dan kataku, saja sering bitjara dengan orang besar-besar itu, sambil membatja tulisan-tulisannja atau pidato-pidatonja. Sehingga daripada orang-orang besar ini beberapa mendjadi kawan saja, ada beberapa mendjadi mahaguru saja. Meskipun aku tidak pernah melihat hidungnja. Saja sekadar berdjumpa dengan mereka in the world of the mind.

Nah, salah seorang mahaguru saja jaitu Karl Marx. Karl Marx pernah mengata-ngatakan tentang seorang ahli falsafah jang termasjhur pula, jaitu Feuerbach. Sudah pernah dengar itu nama!? Feuerbach itu adalah bapak daripada wijsgerig-materialisme. Bahasa Indonesianja, apa wijsgerig-materialisme?

Berlainan dengan Marx, Marx adalah bapak daripada historis-materialisme. Djadi ada bedanja, wijsgerig-materialisme dan historis-materialisme. Wijsgerig-materialisme, jaitu materialisme falsafah mengatakan bahwa, katakanlah, segala itu benda, benda, benda, materi, materi, materi, bahkan pikiranpun, pikiran jang kita tidak bisa lihat, tidak bisa raba, tidak bisa pegang, pikiran, geest, het denken, kata orang Belanda, bahkan dikatakan pikiran itupun sebetulnja sekresi sadja daripada materi. Otak, materi itu. Otak, kalau otak sapi atau kerbau jang kita kadang-kadang goreng dan kita makan, bukan?! Nah

PERPUSTAKAAN DEWAN PERWAKILAN RAKJAT R.I. No. Djkrt
PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

otak ini bekerdja, keluarlah sekresi daripada otak itu jang dinamakan pikiran, jang dinamakan Geest, jang dinamakan het denken. Maka Feuerbach berkata, pikiran tak lain tak bukan adalah sekresi dari materi. Feuerbach adalah seorang wijsgerig-materialist, seorang materialis kefalsafahan.

Marx, Saudara-saudara, adalah seorang historis-materialist. Ada bedanja ini. Historis-materialist mengatakan bahwa geraknja sedjarah manusia ini ditentukan oleh keadaan-keadaan materieel.

Djadi mengenai geraknja sedjarah, sedjarah pada saat sekarang ini rupa hidjau karena materieelnja hidjau. Phase kemudian sedjarah itu berupa ungu, karena materieelnja ungu. Kemudian hitam, karena materieelnja hitam. Kemudian kuning karena materieelnja kuning dll sebagainja. Geraknja sedjarah, pergantian sedjarah itu ditentukan oleh hal-hal materieel. Oleh karena itu dinamakan historis-materialisme. Tjoba saja ingatkan citaat bahasa Djerman, es ist nicht das Bewusztsein des Menschen, dasz sein wirtschaftliches Sein bestimmt, es ist sein wirtschaftliches Sein, dasz sein Bewusztsein bestimmt. Artinja, bukan — apa itu, ...katakanlah — pikiran manusia jang mentjiptakan keadaan materi dan ekonomi, sebaliknja adalah keadaan materi dan ekonomi jang menentukan alam pikiran manusia.

Ini Marx. Marx adalah seorang historis-materialist. Feuerbach adalah seorang wijsgerig-materialist. Nah, ini saja ingat, Marx pernah mengata-ngatai, ngedjek kepada Fuerbach. Bukan sadja hal ini. Feuerbach, kau itu apa! Mengatakan bahwa denken itu adalah sekresi daripada otak, tidak! Aku berkata, denken, berfikir, alam fikiran manusia, tjorak pikiran manusia ditentukan oleh materiele verhoudingen in de maatschappij. Beda dengan Feuerbach, dan Feuerbach itu seorang philosof jang suka duduk didalam ivory tower. Lantas dikata-katain oleh Marx, engkau duduk dalam ivory tower. Engkau punja pekerdjaan hanja ngelamun, engkau punja pekerdjaan hanja — zogenaamd — berfikir sadja. Engkau punja pekerdjaan hanja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

interpreteer sedjarah, interpret history. Pekerdjaannja tjuma interpreteer sedjarah! Sudah djelas interpreteer sedjarah! Mahasiswa mengerti?! Mengupas sedjarah. Padahal kata Marx, kita punja kewadjiban bukan hanja interpreteer sedjarah. Not only to interpret history, tetapi kita harus merobah sedjarah. Change history. Bedanja antara Marx dan Feuerbach didalam hal ini, Saudara-saudara. Djikalau Saudara bertanja, lha Bung Karno dimana? Bung Karno ini ikut Feuerbach ataukah ikut Marx? Didalam hal ini apakah Bung Karno sekadar mau interpret sedjarah? Sedjarah Indonesia-kah, sedjarah Asiakah, sedjarah duniakah, sedjarah mondial-kah, sebagai dikatakan oleh Oom Mononutu tadi? Apakah Bung Karno sekadar setjara falsafah, ja interpret sedjarah, analisa, analisa, analisa dengan pisau jang amat tadjam sekali, analisa sedjarah? Sedjarah sebagai satu benda mati. Bung Karno, kupas, jah dianalisa, kupas, dipotong-potong, di-interpreted. Apakah Bung Karno suka begitu? Senang begitu?! Ataukah Bung Karno, change history? Mau mentjoba bersama dengan rakjat merobah sedjarah?

Dan saja dengan tegas berkata, saja lebih senang mentjoba merobah sedjarah bersama-sama dengan rakjat. Sebab sedjarah Indonesia, sedjarah perikemanusiaan benar-benar harus di-robah!

Nah ini, bagiku djikalau aku berkata, ilmu harus kita abdikan kepada masjarakat, ilmu harus kita abdikan kepada perdjoangan. Bukan science for the sake of science. Ilmu pengetahuan untuk ilmu pengetahuan, tidak! Tetapi science for the struggle. Science for the sake of struggle. Ilmu pengetahuan kita pergunakan mendjadi alat daripada perdjoangan kita.

Saudara-saudara, maka oleh karena itu saja bisa mengerti benar apa jang diciteerkan oleh Presiden Arnold Mononutu tentang utjapan Karl Marx mengenai Proudhon. Saudara-saudara tentu sudah pernah mendengar namanja Proudhon. Sosialis itu matjam-matjam, ada Marx, ada Engels, ada Proudhon, ada Saint Simon, ada Fourier, ada Robert Owen dll.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sebagainja. Proudhon ini pernah pada suatu harì, Saudara-saudara, menulis satu tulisan falsafah, Philosophie de la misère. Falsafahnja ke ... misère, misère (Seorang hadirin berkata kemelaratan — Red.). Kemelaratan! Falsafahnja kemelaratan. Lho, djadi kemelaratan itu difalsafahkan, Saudara-saudara. Falsafahnja kemelaratan.

Kontan oleh Marx didjawab, dengan perkataan jang didjungkir-balikkan. Ha, ini bukan Philosophie de la misère sebagai dikatakan oleh Oom No tadi, tetapi La misère de la philosophie, melaratnja philosophie. Melaratnja philosophy, tjilakanja philosophy, ketidak-baikannja hanja philosophy tok.

Kembali kepada diri saja, Saudara-saudara, sjukur alhamdulillah saja tidak mau mendjadi ahli falsafah jang demikian. Saja tidak mau didjadikan ahli philosof jang duduk didalam satu ivory tower, satu ahlì falsafah, meskipun scientific, meskipun berilmu tinggi, meskipun sampai rambut saja botak sama sekali diatas kepala saja, Saudara-saudara, saja tidak mau. Sebab ilmu pengetahuan jang demikian itu tiada guna. Oleh karena itulah maka saja di Universitas-universitas mana sadja, baik di Sahkuala, tahu dimana itu Sahkuala ?! Di Kotaradja. Sekarang namanja lain lho. Awas ada Pak Gubernur Hasjmi dan Panglima Jasin ada disini. Saja tanja sama mahasiswa sini, tahu tidak namanja jang sekarang ini..... ha, selidiki sendiri..... Nama dengan resmi sudah dirobah bukan Kotaradja, tetapi satu nama jang aslì, Saudara-saudara, Sahkuala, disitu aku pidato, aku disitupun katakan kepada mahasiswa-mahasiswa, djangan engkau sekadar mengedjar ilmu untuk ilmu pengetahuan, untuk ilmu pengetahuan.

Di Djakarta, Universitas Indonesia, bahasa saja demikian djuga. Di Bandung bahasa saja demikian djuga, ITB. Di Jogjakarta, Gadjah Mada, demikianlah bahasa saja. Di Airlangga, Surabaja demikianlah bahasa saja. Di Udayana — mana Udayana? — di Bali demikianlah bahasa saja. Di Hasanuddin, demikian pula bahasa saja. Djangan kita mahasiswa-mahasis-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wa dan mahasiswi-mahasiswi mengedjar ilmu pengetahuan sekadar hanja untuk ilmu pengetahuan sadja!

Barangkali djikalau Saudara Presiden mengidjinkan, ada baiknja saja beri kuliah sedikit kepada mahasiswa-mahasiswa.

Saudara-saudara, tadi saja sudah kata, beda antara Feuerbach dan Marx. Katakanlah Feuerbach itu statis, sebab dia ambil sedjarah sebagai satu barang mati, kemudian dia kupas dengan pisau jang amat tadjam sekali. Itulah Feuerbach.

Marx tidak, dia melihat didalam sedjarah itu hal jang selalu berobah, berpindah-pindah, dan dia mentjari hukumnja perpindahan-perpindahan ini, the laws of this movement, hukumnja perpindahan-perpindahan ini, lho kok begini, lho kok begini, lho kok begini. Itulah kerdjaan Marx. Ia punja falsafah, djikalau aku boleh memakai perkataan falsafah, adalah satu falsafah jang dinamis. Demikian pula dialektika dari Marx, adalah satu dialektika jang dinamis. Beda dengan dialektika Hegel. Apa sebab saja sebutkan Hegel, oleh karena tadi Presiden Mononutu pun menjebutkan Hegeliaans dialektik, Dialektik Hegel. Dialetktik Saudara-saudara tahu, bahwa sesuatu hal selalu menimbulkan pertentangannja these antithese, itulah dialektik. Tetapi Hegel sebagai Feuerbach adalah djuga statis. Dia melihat satu hal, dan dia melihat dalam hal ini ada dua pertentangan. Bagaimana saja melihat bunga, saja melihat oh itu ada putihnja, tetapi ada djuga hidjaunja. Atau saja melihat badjunja Oom No atau bintangnja Oom No, itu ada merahnja tetapi djuga ada lawan daripada merah itu, ja kuningnja. Sekadar bintang Oom No saja lihat sebagai satu barang statis dan saja lihat dialektik didalam bintang Oom No itu, ada merahnja ada lawan merahnja. Hegel adalah demikian, Saudara-saudara. Ia punja dialektik adalah satu dialektik jang statis.

Marx punja dialektik adalah satu dialektik jang dinamis. Dia melihat gerak, dia melihat beweging, dia melihat movement didalam segala hal ini. These, hantam oleh antithese. Timbul sinthese, hantam oleh antithese daripada sinthese itu, timbul sinthese baru, hantam lagi oleh antithese, terus. Lihat

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

saja punja tangan, dari sini pindah kesini, pindah kesini, terus, adalah satu perpindahan. Ini beda besar antara Hegel dan Marx.

Saja mau memberi kuliah sedikit mengenai ini tadi tjara berfikir setjara dialektis jang dinamis dan tjara berfikir setjara statis.

Saudara-saudara telah mengetahui bahwa saja sering berkata, bahwa abad ke-20 ini menundjukkan tiga tjiri jang amat djelas.

Tjiri pertama ialah bangkitnja nasionalisme di Asia dan Afrika, bangkitnja gerakan nasional di Asia dan Afrika. Itu adalah tjiri jang pertama, kataku berulang-ulang.

Tjiri kedua ialah terdjadinja negara-negara sosialis atau negara-negara komunis, Sovjet Uni, Polandìa, Tjekoslovakia, Hongaria, Rumania, etc. etc. RRT. Tjiri kedua daripada abad ke-20.

Tjiri jang ketiga daripada abad ke-20 ialah terdjadinja revolusi atom, atomic revolution.

Saja sudah sering mentjeritakan hal ini. Tetapi ingin aku tjeritakan kepadamu, hé mahasiswa-mahasiswa, mahasiswi-mahasiswi, bagaimana aku melihat ini misalnja tjiri jang pertama ini. Bangkitnja nasionalisme di Asia dan Afrika, timbulnja gerakan-gerakan nasional di Asia dan Afrika itu jang kemudian berhasil mendirikan negara-negara nasional di Asia dan Afrika itu. Sebab misalnja saja punja penglihatan, jang terus-terang sadja penglihatan saja adalah dialektik dinamik, berbeda dengan penglihatan seorang ahli falsafah lain jang besar sekali.

Siapa jang saja maksudkan ahli falsafah bangsa Asia jang besar kalibernja? Sebagai ahli falsafah, barangkali Duta Besar Pant membenarkan saja kalau saja kata, bahwa Aurobindo Gooth adalah seorang ahli falsafah jang besar. Aurobindo Gooth pernah menulis satu kitab, tidak besar kitabnja, sedanglah, jang ìa beri titel, djudul "The dawn over Asia", fadjar di Asia. Tulisan Aurobindo Gooth. Dan Aurobindo Gooth mentje-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ritakan didalam kitabnja "The dawn over Asia" itu, hal timbulnja rasa nasionalisme. Tetapi Aorobindo Gooth statis, dia mengatakan bahwa nasionalisme timbul di Asia itu dawn over Asia, dawn artinja fadjar, adalah keluar dari sematjam apa jang dikatakan oleh Oom No itu tadi, idee.

Jang oleh Aurobindo Gooth dikatakan selfconsciousness. Djadi seolah-olah rakjat-rakjat Asia-Afrika itu selfconscious, sekunjung-kunjung, pikirannja itu selfconscious, lantas pikiran jang selfconscious ini melahirkan nasionalisme di Asia. Maka Aurobindo Gooth mengandjurkan kepada pembatja-pembatjanja, djadilah orang jang selfconscious. Ketahuilah harga dirimu sebagai manusia. Ketahuilah harga dirimu sebagai bangsa, selfconscious, selfconscious, selfconscious, selfconsciousness, selfconsciousness. Demikianlah analisa daripada Aurobindo Gooth daripada timbulnja nasionalisme di Asia. Phenomen jang pertama daripada abad ke-20 ini.

Sajapun mengatakan bahwa satu phenomen daripada abad ke-20 adalah nasionalisme di Asia. The emerging of national states in Asia. Timbulnja gerakan nasional di Asia, timbulnja negara-negara nasional di Asia. Tapi aku datang pada pikiran jang demikian itu bukan oleh karena aku melihat selfconsciousness daripada seseorang di Asia, selfconsciousness jang tumbuh sendiri dikalangan rakjat Asia, tidak! Ja memang benar, ada selfconsciousness, ada conscious daripada rakjat Asia itu, tetapi conscious-nja ini adalah akibat dari sesuatu hal. Antithese daripada sesuatu hal. Bukan sesuatu hal jang timbul sendiri, sebagaimana Hegel berkata, bahwa misalnja negara, negara sebagai satu hal jang timbul. Hegel berkata bahwa staat, negara adalah Wirtlichkeit gewordene absolute Idee. Hegel, Wirtlichkeit gewordene absolute Idee. Idee absolute jang mendjadi kenjataan, itu adalah negara, kata Hegel.

Tidak, aku tidak mau terima bahwa negara adalah Wirtlichkeit gewordene absolute Idee. Negara kataku adalah machtsapparaat, satu alat perdjoangan, satu alat kekuasaan jang dibangunkan untuk sesuatu hal.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Demikian pula menurut anggapan saja timbulnja nasionalisme, timbulnja gerakan nasional, timbulnja negara-negara nasional di Asia itu, bukan statis oleh karena selfconscious, tidak! Tetapi akibat daripada sesuatu hal, selfconscious ini ada, selfconsciousness ini ada, memang selfconsciousness inilah, Saudara-saudara, jang menggetar didalam gerakan-gerakan nasional di Asia itu, tetapi selfconsciousness ini adalah akibat daripada sesuatu hal, antithese daripada sesuatu hal, hasil daripada sasuatu hal, dorongan daripada sesuatu hal. Dorongan apa? Jaitu jang selalu saja katakan, imperialisme, kolonialisme, pendjadjahan.

Saudara melihat, djikalau Saudara batja kitab saja jang tadipun diciteer oleh Oom No, „Indonesia Menggugat", „Indonesia Menggugat" itu adalah kitab pidato pembelaan diri saja tatkala saja diseret dimuka Belanda pada tahun 1930. Didalam kitab „Indonesia Menggugat" itu aku tjeritakan, hal imperialisme-kolonialisme. Aku berkata, didunia timbullah didalam abad ke-17 imperialisme kuno dari Eropa datang di antara lain ke Indonesia. Di Indonesia Saudara-saudara tahu imperialisme kuno itu pekerdjaannja ialah membeli atau merampas tjengkeh, lada, pala, dll sebagainja, dibawa ke Eropa, didjual di Eropa dengan untung jang besar, sehingga achirnja di Eropa mendjadilah pertumpukan kekajaan; abad 17, Saudara-saudara.

Apa akibat daripada imperialisme ke-17 ini, imperialisme kuno abad ke-17 ini? Misalnja didaerah sini Hasanuddin bangkit, gerakan disini daripada Hasanuddin. Bangkit menentang Speelman. Sampai Saudara-saudara tahu benar Speelman menjebutkan Hasanuddin sebagai seorang pahlawan jang sangat kuatnja, muda, tetapi laksana besi. Speelman mengatakan bahwa Hasanuddin adalah ajam djantan muda, "de jonge haan". Tulisan Speelman, "De haan van het Oosten", "De jonge haan van het Oosten", ajam djantan jang muda. Sama dengan sebutan rakjat Madjapahit kepada salah seorang radjanja jang ia sebutkan Hajam Wuruk. Wuruk artinja djuga muda, Saudara-saudara. Ajam djantan jang muda, Hajam

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Wuruk. Speelman mengatakan Hasanuddin adalah "De jonge haan van het Oosten".

Tetapi aku mengertinja, Saudara-saudara, bukan kok rakjat Sulawesi bangkit oleh karena hanja selfconscious sadja, sebagai dikatakan oleh Aurobindo Gooth/ Tidak, gerakan rakjat disini pada waktu itu adalah satu antithese kepada imperialisme jang merampas, menindas, menghisap.

Demikian pula Saudara-saudara melihat dinegara-negara lain, dinegeri-negeri lain, ditempat-tempat lain, diabad jang kemudian gerakan nasional, semuanja adalah antithese terhadap sesuatu exploitation, exploitation de nation par nation, exploitation de l'homme par l'homme.

Saudara tahu abad ke-19, apa tjiri abad ke-19? Tadi saja bitjara tentang abad ke-17. Sekarang apa tjiri ke-19? Tjiri abad ke-19 adalah apa jang selalu saja katakan Industrial Revolution. Abad ke-17 adalah Commercial Revolution, revolusi perdagangan. Commercial Revolution, jang karena perdagangan itulah Vasco da Gama datang kedunia timur. Jang karena perdagangan itulah Bartholomeus Dias datang kedunia timur. Jang karena perdagangan itulah Cornelis de Houtman datang didunia timur. Pendek kata abad ke-17 adalah bagi Eropa dan bagi dunia sini, abad daripada Commercial Revolution.

Gerakan jang timbul disini adalah antithese daripada Commercial Revolution itu dan tidak sekadar selfconsciousness 'a la Aurobindo Gooth.

Abad ke-19 adalah kataku abadnja Industrial Revolution, revolusi industri, revolusi permesinan. Itu membawa akibat jang hebat sekali djuga, Saudara-saudara, kepada kami bangsa-bangsa Asia dan Afrika.

Aku tjeritakan. Uang jang diperoleh daripada Commercial Revolution diabad ke-17 bertumpuk di Eropa. Abad ke-18 masih demikian pula. Uang ini bertumpuk, tumbuhlah didunia Eropa itu apa jang achirnja dinamakan kapitalisme modern. Kapitalisme modern ini Saudara-saudara, achirnja mendjadi verzadigd — apa Pak Chaerul verzadigd? — kekenjangan sudah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ja, Eropa mendjadi tempat jang terlalu sempit untuk kiprahnja ini, kapitalisme modern jang timbul daripada uang tertumpuk-tumpuk itu. Sehingga sebagai akibat daripada kekenjangan kapitalisme di Eropa itu timbulah apa jang saja namakan imperialisme modern. Jang mentjari outlet keduia timur, mentjari outlet kedunia timur berupa dagang, berupa uang, berupa industri.

Tadi sekedar abad ke-17, beli tjengkeh, beli lada, beli pala, beli ini beli itu, bukan sampai beli ..... sekarang kok tidak ada ..... Pak Thojib barangkali tahu. Binatang-binatang serangga jang mengeluarkan tjet merah, apa itu namanja? Serangga seperti tawon lebah, tapi dia mengeluarkan tjet merah. Nah itu dulu dikumpulkan Saudara-saudara, serangga-serangga ini, didjual kekompeni, kompeni bawa ke Eropa mendjadi tjet merah. Di Eropa mendatangkan laba jang banjak sekali. Ini uang tumpuk, mekar mendjadi kapitalisme, kapitalisme kenjang, kekenjangan, padat, kepadatan, timbul mentjari outlet ke Asia.

Apa jang ditjarikan outlet? Nomor satu product, produce daripada kapitalisme di Eropa itu. Kapitalisme di Eropa membuat barang. Barangkali, Saudara-saudara, didalam ilmu ekonomi sudah mengetahui perkataan — bahasa Belanda — warenproductie. Apa itu bahasa Indonesianja saja tidak tahu, nah ini keluaran dari sekolah Belanda Saudara-saudara, warenproductie. Waren jaitu barang jang dihasilkan produsen untuk didjual. Kalau aku membuat kuweh dirumah, dan kuweh itu aku makan sendiri, itu bukan waren. Kalau aku membuat kain tenun dirumah, dan kain tenun itu kupakai sendiri untuk membuat diriku sendiri tjantik Saudara-saudara, itu bukan waren. Tetapi manakala aku membuat kain tenun itu untuk didjual, apalagi banjak, itu adalah dinamakan warenproductie. Nah, di Eropa terdjadilah warenproductie, tetapi sebagai kukatakan tadi wilajah Eropa itu achirnja padat, kenjang, barang-barang ini sudah tidak bisa didjual lagi di Eropa, lantas ditjarikanlah oulet untuk barang-barang ini keduna timur, didjual didunia

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

timur. Kita dibandjiri oleh barang-barang bikinan Eropa itu tadi. Didunia timur didjual dengan harga jang mahal, mendjadi uang, uang dibawa ke Eropa dibuat untuk menjempurnakan, memperbesar kapitalisme jang ada disitu. Kapitalisme jang ada disitu berkembang biak lagi, kenjang lagi, malahan lebih padat, keluar lagi kedunia timur mendjadi uang, uang dibawa lagi ke Eropa, ke Eropa kembali mendjadi waren.

Demikianlah proses seterusnja Saudara-saudara, achirnja dunia timur inipun mendjadi padat, mendjadi kenjang. Tidak bisa diisi lagi atau didjadikan lagi pasar untuk barang-barang ini. Tidak bisa didjadikan pasar lagi untuk waren ini. Was nun kleiner Mann, apa jang harus diperbuat? Kaum kapitalis di Eropa tidak bingung, tidak kurang akal. Ho, djangan mengeluarkan dari Eropa ini waren, keluarkan sadja uang dari Eropa. Eropa banjak uang, uang tertimbun-timbun, didjadikan kapitalisme, didjadikan waren, waren didjual di Eropa tidak bisa lagi, dibawa kedunia timur tidak bisa lagi, lho kalau begitu djangan bikin waren tambah lagi, tetapi uang sadja, uang jang berlebihan di Eropa ini, bawalah kedunia timur, dan tanamlah didunia timur, di-invest didunia timur. Ini jang oleh Hilverdink, Hilverdink adalah seorang ekonoom Eropa, jang oleh Hilverdink dikatakan finance capital.

Finance capital di Indonesia, saja sebutkan Indonesia, disini di-invest mendjadi apa ? Di-invest mendjadi kebon teh. Di-invest mendjadi kebon tebu. Di-invest mendjadi kebon karet. Di-invest mendjadi pertambangan. Di-invest mendjadi ini, di-invest mendjadi itu. Disini Saudara-saudara, timbul industrieel imperialisme. Dengan uang itu terbangunlah disini industri. Industri teh, industri karet, industri gula, industri ..... wah matjam-matjam industri. Industrieel imperialisme di Indonesia ini. Dan akibat daripada industrieel imperialisme itu adalah lebih hebat, lebih djahat daripada sekedar commercial imperialisme sebagai jang diabad ke-17.

Apa akibat daripada industrial imperialisme? Akibat daripada industrial imperialisme ialah menekan sekali standard of

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

living daripada rakjat djelata. Industrial imperialism, pabrik tebu, pabrik teh, pabrik karet, pabrik ini, pabrik itu membutuhkan kaum buruh jang upahnja murah.

Membutuhkan ratusan, ribuan, puluhan ribu, ratusan ribu, djuta-djutaan manusia jang mau mendjadi kuli. Dan agar bisa mendjadi kuli, djanganlah orang itu terlalu pintar, orang itu harus bodoh, tetap bodoh. Standard of living ditekan serendah-rendahnja. Pengetahuan ditekan sampai lama sekali di Indonesia itu, tidak bisa diadakan sekolah-sekolah. Diadakan pula sekolah tetapi sekolah itu adalah untuk mendidik kaum buruh. Sekolah-sekolah jang diadakan oleh Ethische koers di Indonesia adalah sekolah-sekolah jang maksudnja mendidik kaum buruh. Meskipun sekolah menengah Saudara-saudara, toch mendidik buruh, mendidik opzichter. Opzichter itu apa?! Buruh, Saudara-saudara, buruh djalan. Saja sendiri dulu Saudara-saudara, ketjil-ketjil sudah dipeladjari mengukur. Dipeladjari mendjadi orang jang berilmu ukur, landmeter, saja musti ukur tanah, alun-alun itu sekian pandjangnja, sekian lebarnja; gedung itu sekian pandjangnja, sekian lebarnja, saja musti masukkan didalam kaart. Belakangan saja mengerti, oo, saja dulu itu sebetulnja mau disuruh mendjadi landmeter agar supaja bisa mengukur tanah untuk kepentingan kebun-kebun Belanda.

Pendek akibat daripada industrial imperialisme ini Saudara-saudara, merendahkan standard of living bangsa Indonesia, sehingga achirnja sebagai Saudara pun sering mendengar dari mulut saja, bangsa Indonesia hidup dari 2½ sen satu orang satu hari, satu gobang kata orang Djawa, satu orang satu hari. Bangsa Indonesia mendjadi a nation of coolies and a coolie amongst nations. Ja, ini perkataan seorang ekonoom Belanda, Dr. Huender. Dr. Huender didalam ia punja kitab mengatakan, het Indonesische volk is geworden een volk van koelies en een kelie onder de volken. A nation of coolies and a coolie amongst nations. Ini bukan di Indonesia sadja kataku, tetapi djuga dinegara-negara, dinegeri-negeri Asia jang lain-lain.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Demikianlah keadaan di Afrika Utara. Demikianlah keadaan di Afrika Tengah. Demikianlah keadaan di Mesir. Demikianlah keadaan di Arabia. Demikianlah keadaan di India jang sekarang sudah mendjadi Pakistan dan India. Demikianlah keadaan di Vietnam. Demikianlah keadaan di Tiongkok. Demikianlah keadaan di Philipina. Demikianlah keadaan di Indonesia. Diseluruh dunia timur keadaan adalah sama.

Mahasiswa tjoba minta dari perpustakaan disini kitab tulisan H. N. Breelsfort. Tïdak tahu, ada apa tidak, Oom No! Breelsfort. Kalau tidak ada jang minta, supaja buku itu diadakan. The war of steel and gold. Titelnja bagus sekali. "The war of steel and gold", H. N. Breelsfort. Dan H. N. Breelsfort mengatakan, menggambarkan didalam kitabnja itu keadaan dinegeri-negeri lain Asia jang sama. Kemiskinan, kemelaratan, kepapasengsaraan, ketindasan, kehilangan dignity dll sebagainja. Saja ulangi, Afrika demikian, Mesir demikian, Arabia demikïan, Asia Tengah demikian, Pakistan sekarang demikian, India sekarang demikian, Vietnam demikian, Phïlipina demikian, Malaya demikian, Indonesia demikian, Tiongkok demikian, seluruh dunia timur demikian, papasengsara.

Nah, disini aku lantas bisa mengatakan, antithese terhadap kepada keadaan ini ialah kesedaran nasional. Antithese daripada keadaan jang demikian ini, antithese daripada kepapasengsaraan, antithese daripada kemelaratan, antithese daripada penindasan, antithese daripada penghinaan, antithese daripada kehilangan kemerdekaan adalah rasa nasional ingin merdeka, ingin bebas, ingin memasuki satu dunia baru jang bahagia, ingin satu susunan baru jang tanpa exploitation de l'homme par l'homme.

Timbullah gerakan nasional, di Afrika Utara timbul gerakan nasional, di Mesir timbul gerakan nasional, di India timbul gerakan nasional, dï Vietnam timbul gerakan nasional, di Philipina timbul gerakan nasional, di Tiongkok timbul gerakan nasonal, di Indonesia timbul gerakan nasional.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Semuanja adalah menurut perkataan Spencer — Herbert Spencer djuga ahli falsafah Inggeris, Saudara-saudara — reactief verzet van verdrukte elementen. Satu pertentangan reaksi daripada elemen-elemen jang tertindas. Djadi Herbert Spencer disini adalah sebenarnja dialektik. Saudara-saudara ... (Ada beberapa perkataan jang tidak dapat diambil dari tape-recorder. — Red).

Wah, takdjub sekali saja, takdjub sekali kita! Takdjub bagaimana? Ini gerakan-gerakan di Afrika, di Mesir, di India, di Vietnam, di Tiongkok, di Philipina, di Indonesia, gerakan-gerakan ini berbarengan, seperti kena satu komando. Sehingga sebagai kukatakan tadi adalah mendjadi satu tjiri daripada abad ke-20, atau lebih tegas daripada achir abad ke-19 mulainja, lantas abad ke-20 benar-benar berkobar-kobar. Hampir bersamaan.

Tjoba Saudara batja didalam encyclopedia Britanica, nama Abdul Karim el Magribi. Abdul Karim el Magribi, pemimpin daripada gerakan Marokko, Saudara-saudara, kapan Abdul Karim el Magribi atau rakjat Marokko bangkit? Permulaan abad ke-20.

Pergi kenegerinja ini Duta Besar Fahmi, jang duduk disini, dia itu Mesir. Kapan gerakan di Mesir mendjadi sehebat-hebatnja, dibawah pimpinan Arabi Pasha, dibawah pimpinan Fahri Bey, dibawah pimpinan Mustafa Kamil, dibawah pimpinan Nasser sekarang ini, kapan ? Terutama sekali ialah permulaan abad ke-20.

Saudara lihat di India, Duta Besar India duduk disini. Kita mendengar namanja pemimpin-pemimpin India dan National Congress India jang termasjur. National Congress itu kapan hebat-hebatnja? Ja, didirikan dalam abad ke-19. Tetapi kapan Congress National hebat sehebat-hebatnja, sehingga menggetarkan seluruh imperialisme Inggeris? Permulaan abad ke-20. Partition of Bengal — am I correct Mr Pant? Ja, I am correct — Partition of Bengal, hebat disitu, disitu, disitulah mulai bergerak Bal Gangadhar Tilak, pemimpin. Disitulah mulai bergerak Mohamad Ali, Shokat Ali. Disitulah mulailah bergerak Sorendranath

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Benerjé. Disitulah mulai bergerak, pulang dari Afrika, Mahatma Gandhi. Pendek kata Saudara-saudara, gerakan nasional di India terutama sekali menghebat pada permulaan abad ke-20. Sebagai verzet reactief, verzet terhadap kepada penindasan. Bukan menurut anggapan sebagai selfconsciousness. Verzet dialektis, dinamis.

Lihat gerakan di Tiongkok, dibawah pimpinan almarhum Sun Yat Sen Saudara-saudara, jang mula-mula mendirikan dia punja Tung Ming Hui, — benar Duta Besar RRT, Tung Ming Hui? Kemudian ia memproklamirkan Republik, kapan? Permulaan abad ke-20. Sun Yat Sen Saudara,-saudara, menggerakkan, ja sebenarnja bukan menggerakkan, ia sekedar diperas, diperas, diperas, diperas, oleh rakjat Tiongkok, keluar mendjadi pemimpin. **Sebagaimanapun djikalau Saudara menamakanku,** aku Pemimpin Besar, sebenarnja aku ini tjuma diperas oleh rakjat Indonesia, lantas muntjul, lantas Saudara namakan Bung Karno adalah Pemimpin Besar. Sun Yat Sen adalah perasan daripada rakjat Tiongkok.

Abad ke-20, Vietnam, Paman Ho, Ba' Ho, Ba' itu artinja paman, Paman Ho Chi Minh, dia menggerakkan rakjat Vietnam. Kapan mulai dia punja gerakan hebat Saudara-saudara, atau dia diperas oleh rakjat Vietnam jang bergelora, jang berapi-api, sehingga puluhan pemimpin-pemimpin diwaktu itu di Vietnam ditangkap oleh imperialisme Perantjis ? Permulaan abad ke-20, Pak Ho pertama kali meringkuk dalam pendjara, Pak Ho, Ho Chi Minh didjatuhi hukuman mati.

Philipina. Kapan gerakan rakjat di Philipina menghebat? Ja, achir sekali abad ke-19, permulaan abad ke-20. Dibawah pimpinan Jose Rizaly Merkado, jang kemudian ditembak mati oleh pihak imperialis.

Kapan di Indonesia gerakan Saudara-saudara mulai menghebat?! Kapan Budi Utomo dilahirkan? 1908. Kapan Serikat Islam mendjadi gerakan jang berdjuta-djuta rakjat pengikutnja? 1912. Kapan PKI timbul? Kapan Serikat Rakjat timbul? Kapan PSII timbul kemudian? Semuanja diabad ke-20. Kapan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNI jang dulu saja pimpin timbul? 1927. Ini semuanja adalah reactief verzet, Saudara-saudara.

Aku berulang-ulang berkata, ini gerakan nasional di Indonesia bukan bikinanku, aku sekadar diperas, keluar daripada gerakan rakjat itu, diperas daripada kalbunja rakjat jang sudah djengkel, diperas daripada kalbunja rakjat jang verzet. Maka demikian pula pemimpin-pemimpin dinegeri-negeri lain, namanja Abdul Karim el Magribi-kah, namanja Sjahlul Pasha-kah, namanja Mohamad Farid Bey-kah, namanja Ghamal Abdul Nasser-kah atau Jawaharlal Nehru-kah atau Sorendranath Benerje-kah atau Muhammad Ali-kah, atau Shokat Ali-kah, atau Sarojini Naidu-kah, atau namanja Ho Chi Minh-kah, atau namanja Sun Yat Sen-kah, atau namanja Jose Rizaly Merkado-kah, atau namanja Hatta-kah, Tjokroaminoto-kah, Hadji Agus Salim-kah, Sukarno-kah, Arudji Kartawinata-kah, Leimena-kah? Semua ini sekedar perasan, Saudara-saudara. Perasan, oleh karena rakjat bangkit sebagai antithese terhadap kepada penindasan. Dan antithese ini bukan bangkit dinegeri-negeri itu sadja, tidak. Oleh karena imperialisme adalah satu hal jang internasional, maka reactief verzet inipun achirnja pun meng-organisasikan diri setjara internasional.

Bangkitlah Konperensi Asia-Afrika. Bangkitlah persaudaraan antara semua New Emerging Forces jang menentang kepada Old Established Forces sebagai jang sudah sering kuterangkan.

Ada satu hal saja tjeritakan, sebab mungkin, mungkin lho, disini masih ada penjakit komunisto-phobi. Moga-moga tidak ada. Ketahuilah Saudara-saudara, bahwa gerakan kaum buruh di Eropa — aku sebut di Eropa sebab di Amerikapun ada — gerakan kaum buruh, gerakan sosialis di Eropa itu adalah akibat daripada kapitalisme di Eropa. Telor daripada kapitalisme di Eropa. Kalau kaum buruh di Eropa tidak ditindas oleh kapitalisme, tidak timbul gerakan buruh jang bernama gerakan sosialis-kah atau gerakan komunis-kah di Eropa itu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Disinipun gerakan nasional, gerakan kita adalah ditimbulkan oleh imperialisme jang menindas kepada kita, jang menghisap kepada kita, jang menghina kepada kita, jang membelenggu kepada kita. Tapi, pikirkan, ingat, dua hal ini tidak terpisah satu sama lain. Kapitalisme di Eropa dan imperialisme jang datang di Indonesia itu, bukan dua hal jang terpisah satu sama lain sama sekali, tidak! Kapitalisme di Eropa jang sudah kekenjangan kataku, kapitailsme di Eropa jang sudah padat, kapitalisme di Eropa jang sudah oververzadigd, menganakkan imperialisme.

Imperialisme adalah anak daripada kapitalisme ini. Kapitalisme ini membangkitkan, menggerakkan, menimbulkan, melahirkan gerakan buruh di Eropa, gerakan sosialis di Eropa. Imperialisme jang datang disini atau di India atau di Vietnam atau Philipina atau negara-negara Asia jang lain, menimbulkan gerakan nasional jang ada disini. Tapi sebenarnja dua-duanja itu adalah ja jang ini anak kapitalisme. Disini sebetulnja tjutju daripada kapitalisme. Ja, imperialisme anak daripada kapitalisme. Imperialisme menganakkan gerakan nasional. Dus gerakan nasional ini adalah anak daripada imperialisme. Imperialisme adalah anak daripada kapitalisme. Dus gerakan nasional ini adalah tjutju daripada kapitalisme!

Itulah sebabnja aku berkata bahwa gerakan komunis, gerakan sosialis di Eropa, dan gerakan nasional di Asia dan Afrika dan Amerika Latin sebenarnja lahir didalam satu sarang, bahasa Djawanja „petarangan". Lahir dari satu petarangan, Saudara-saudara. Nah kalau lahir dari satu petarangan daripada satu sarang, kok phobi-phobian. Saudara phobi dengan Saudara punja bapak. Saudara phobi dengan Saudara punja paman. Tidak, anak dan tjutju djangan phobi-phobian. Boleh dikatakan timbul dari satu petarangan. Maka oleh karena itu aku selalu mengandjurkan djangan phobi-phobian, djangan phobi-phobian, djangan phobi-phobian. Malahan didalam pidato saja achir-achir ini aku katakan, semuanja itu sebetulnja satu barisan jang maha besar, gerakan di Asia, gerakan di Afrika,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gerakan di Amerika Latin, gerakan daripada rakjat-rakjat sosialisme atau komunis di Eropa, adalah satu barisan jang maha besar jang saja namakan the New Emerging Forces. The New Emerging Forces untuk mengantithese kepada the Old Established Forces.

Saudara-saudara, maka djïkalau Saudara melihat sedjarah dengan tjara sebagai jang aku lihat, Saudara mengerti bahwa ada perbedaan antara tjara melihat setjara ini dengan tjara melihatnja Aurobindo Gooth. Aurobindo Gooth boleh dikatakan statis, kita dimanis, dialektis. Malahan aku dudukkan pemimpin itu bukan sebagai satu absoluut ding. Pemimpin jang mengidee segala hal. Pemimpin jang mentjiptakan segala hal. Tidak! Pemimpin adalah sekadar perasan daripada rakjatnja.

Bitjara tentang Ho Chi Minh, Pak Ho, Uncle Ho, tatkala ia meringkuk didalam pendjara dengan ia punja 8 kawan, ke-8nja didjatuhi hukuman mati, menunggu tiang penggantungan Saudara-saudara, atau menunggu drel daripada firing guard adalah seorang sosïalis di Paris, di Parlemen Paris, membela Pak Ho Chi Minh dengan 7 kawan. Ini pembela adalah seorang sosialis jang bernama Jean Jaurès, jang saja selalu citeer. Jean Jaurès berkata didalam Parlemen Paris, djangan mengatakan bahwa gerakan nasional di Vietnam itu adalah bikinan daripada pemimpin-pemimpin jang tuan sebutkan, penghasut, opruier, seditionist dll. sebagainja! Tidak! Mereka itu sekedar perasan sadja daripada keadaan. Mereka itu sekedar perasan daripada rakjat jang reactief verzet. Mereka itu sekedar adalah perasan daripada antithese jang menentang kepada keadaan jang buruk, penindasan, kolonialisme, pendjadjahan.

Jean Jaurès didalam pidatonja jang indah jang selalu saja citeer berkata, dia berkata kepada menteri-menteri pemerintah Perantjis, jang menaroh Ho Chi Minh cs didalam pendjara, jang membenarkan Ho Chi Minh cs dihukum mati, dia berkata: Neen mijne heren, hoe zonderling verblind zijt gij door aan enkele mensen deze universele evolutie dïe zich in Azie voltrekt

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

toe te schrijven. Het is in tegenwoordigheid van deze algemene beweging die de Aziatische volkeren meesleept, de meest van elkaar staande volkeren in welk klimaat zij ook leven, van welk ras zij ook zijn, dat gij spreekt van enkele op zichzelf staande opruiers. Maar gij doet hen die aldus noemt te veel eer aan. Ge schrijft te veel macht toe aan hen die ge opruïers noemt. Het is niet hun werk geweest deze geweldige beweging te doen ontketenen. De zwakke ademtocht van een paar mensenmonden is niet bij machte om deze orkaan te ontketenen. Neen, mijne heren, de waarheid is dat deze beweging is voortgekomen uit de diepte der dingen zelf. Zij kwam voort uit de talloze lijdensgevallen die zich tot nog toe nog niet bijeenvoegden, maar die in een verlossing roepende machtsspreuk hun wachtwoord vonden. Het imperialisme is de grote opruier. Het imperialisme is de grote ophitser. Breng het imperialisme voor Uwe politie en Uwe gendarmes.

Demikianlah Jean Jaures, Saudara-saudara. Ini pandangan Jean Jaures adalah pemandangan jang dialektis. Ia tidak melihat mens an sich. Ia melihat mens, idee, doktrin, sebagai perasan, sebagai satu antithese, sebagai satu verzet. These, antithese, these, antithese; these antithese.

Marilah kita djuga demikian, Saudara-saudara. Djikalau kita mengadakan Ganefo misalnja, Games of the new emerging forces, itu adalah satu antithese terhadap kepada apa jang dikerdjakan oleh kaum imperialis didalam mereka punja International Olympic Committee.

Apa jang kita kerdjakan dengan menggerakkan segenap tenaga-tenaga Asia, Afrika, Amerika Latin, negara-negara Sosialis didalam the great movement of the new emerging forces, adalah djuga antithese terhadap kepada imperialisme dan kolonialisme. Hanja djikalau kita benar-benar diatas standpoint jang demikian, hanja djikalau benar-benar kita berdiri diatas dialektika jang dinamis, bukan dialektika jang statis sebagai dialektikanja Feuerbach atau Hegel, Saudara-saudara, tetapi suatu dialektika jang berdjoang, satu dialektika jang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dinamis, atau sebagai jang dikatakan oleh Oom No, for a fighting scïentist there is no journey's end, hanja djikalau kita demikian, benar-benar the dawn over Asia, the dawn over Afrika, the dawn over Latin America, the dawn over the whole world. Saudara-saudara, will shine very bright!

Kita akan menang, berdjalanlah terus! Engkau, hé mahasiswa-mahasïswi, sekali lagi kukatakan, djangan engkau menghirup pengetahuan hanja untuk pengetahuan. Hiruplah pengetahuan untuk berdjoang, berdjoang untuk tanah airmu, untuk bangsamu, untuk peri-kemanusiaan!

Sekian.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



J.M. Menteri PTIP menjampaikan selamat kepada P.J.M. Presiden.



Setelah upatjara penganugerahan gelar doctor honoris causa, P.J.M. Presiden menudju kembali kekantor-pusat UNHAS

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

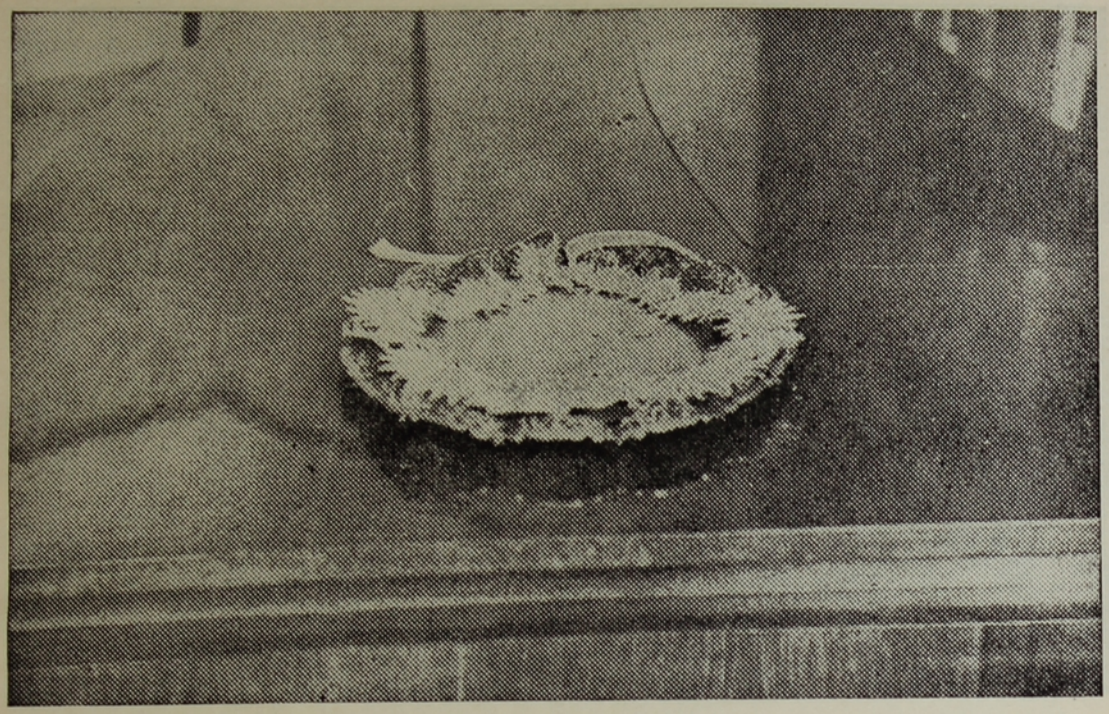

Gambar kalung lambang UNHAS jang dipersembahkan kepada P.J.M. Presiden

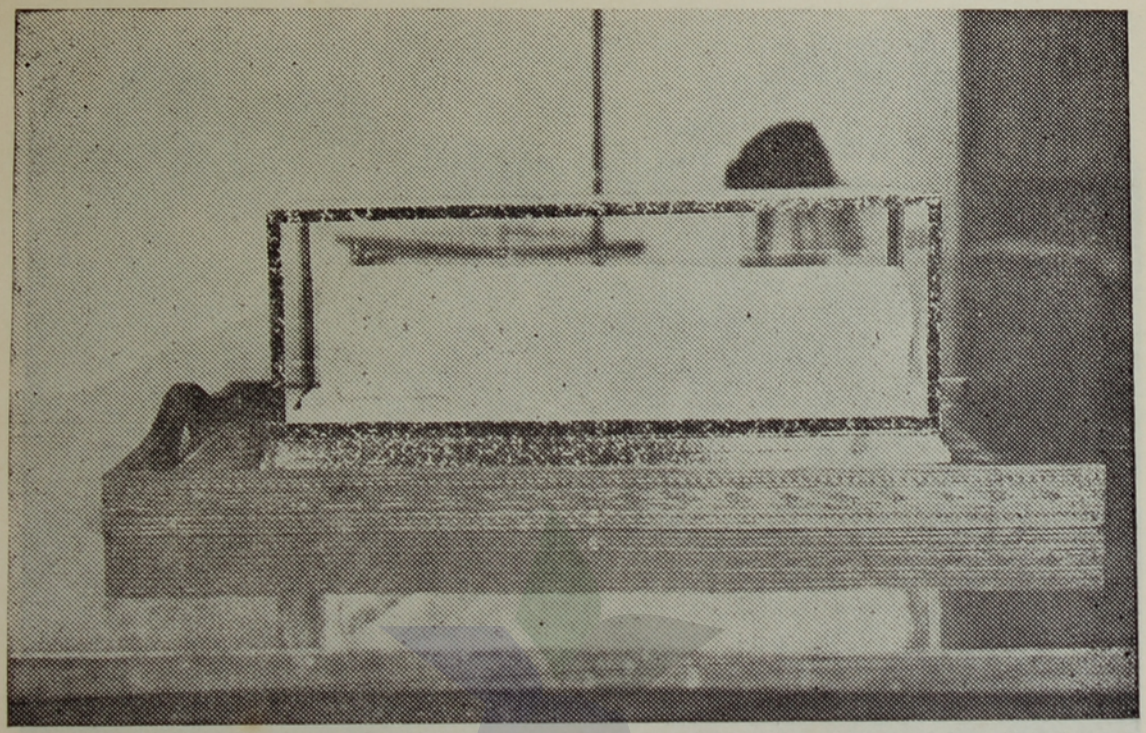

Gambar piagam dalam kotaknja jang terbuat dari keradjinan tangan perak Kendari

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



R.3

P.N. Pertj. „DAJA UPAJA"